

COMMUNITY CULTURE MEDIATES THE RELATIONSHIP OF FINANCIAL INCLUSION AND THE USE OF FINANCIAL TECHNOLOGY ON FINANCIAL MANAGEMENT AMONG FEMALE STUDENTS OF THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS UNIVERSITY OF TIMOR

BUDAYA MASYARAKAT MEMEDIASI HUBUNGAN INKLUSI KEUANGAN DAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS TIMOR

Frederisa Dini Nurak¹, Petrus Emanuel de Rozari², I Komang Arthana³

Universitas Nusa Cendana Kupang^{1,2,3}

Dininurak2001@gmail.com¹

ABSTRACK

This study aims to analyze the influence of Financial Inclusion and Use of Financial Technology on Financial Management, with Community Culture as a mediating variable among female students of the Faculty of Economics and Business, University of Timor. The study employs an explanatory research approach using the Partial Least Square (PLS) method with SmartPLS 3.0 software. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were collected from 215 respondents selected purposively. The analysis results reveal that: (1) Financial Inclusion has a positive and significant effect on Financial Management; (2) Financial Inclusion has a positive and significant effect on Community Culture; (3) the Use of Financial Technology has a positive and significant effect on Financial Management; (4) the Use of Financial Technology has a positive and significant effect on Community Culture; and (5) Community Culture acts as a significant mediator in the relationship between Financial Inclusion and the Use of Financial Technology on Financial Management. These findings indicate that the effectiveness of financial management among female students is determined not only by the level of access and utilization of financial technology but also by the norms and financial practices shaped within the community culture. Enhancing financial literacy and inclusion, as well as strengthening positive financial management culture, is essential to encourage healthy financial behavior among students.

Keywords: Financial Inclusion, Financial Technology, Culture, Financial Management, PLS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan dan Penggunaan Teknologi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan, dengan Budaya Masyarakat sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah explanatory research dengan metode Partial Least Square (PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data diperoleh dari 215 responden yang dipilih secara purposive. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan; (2) Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat; (3) Penggunaan Teknologi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan; (4) Penggunaan Teknologi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat; dan (5) Budaya Masyarakat berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan Inklusi Keuangan dan Penggunaan Teknologi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh tingkat akses dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga oleh norma dan praktik budaya keuangan yang terbentuk. Peningkatan literasi dan inklusi keuangan serta penguatan budaya pengelolaan keuangan yang positif diperlukan untuk mendorong perilaku keuangan yang sehat di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Teknologi Keuangan, Budaya, Pengelolaan Keuangan, PLS.

PENDAHULUAN

Setiap individu diharuskan memiliki pengelolaan keuangan karena

penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal tersebut bukan hanya dilakukan untuk kalangan yang sudah

memiliki penghasilan saja, melainkan juga seluruh kalangan salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa perlu mengelola keuangannya dengan baik karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya pengeluaran yang relatif besar dibandingkan uang saku yang dimilikinya. Selain itu, alasan perlunya mahasiswa mengelola keuangannya dengan baik adalah agar dapat membedakan antara faktor kebutuhan dan keinginan (Zulaikha & Pratiwi, 2025)

Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa seharusnya mempunyai pemahaman yang baik terutama dalam aspek keuangan. Adanya kesempatan untuk bisa duduk di bangku perkuliahan merupakan salah satu keuntungan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk bisa menambah wawasan serta pengetahuan terutama dalam bidang keuangan. Sebagaimana diketahui bahwasanya mahasiswa mengalami perubahan kondisi keuangan yang semula diatur oleh orang tua menjadi secara mandiri, sehingga wajar apabila mereka menemukan berbagai masalah keuangan yang belum mereka alami sebelumnya seperti kurangnya uang saku, tidak adanya sumber pendapatan tambahan, serta adanya perilaku konsumtif yang mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka. Dengan demikian, apabila mahasiswa yang bersangkutan belum mampu mengelola keuangannya dengan baik, maka akan mengalami adanya kesulitan keuangan (Zainuddin & Fitria, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai keuangan agar mampu mengelola keuangan secara efektif sehingga akan terhindar dari kekurangan atas keuangan yang dimilikinya. Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan salah satunya adalah inklusi keuangan.

Menurut inklusi keuangan adalah keahlian seorang dalam mengakses dan memakai produk dan pelayanan jasa keuangan atau lembaga keuangan yang berguna dalam memenuhi keperluan yang sesuai dengan kebutuhan seseorang, sehingga meningkatkan perekonomian melalui pemerataan akses terhadap produk dan pelayanan keuangan. Menurut Zahra & Andriani, (2025) dalam penelitiannya menjelaskan faktor inklusi keuangan berguna untuk membantu mengajarkan kebiasaan keuangan yang positif dengan melatih pengendalian diri serta mempunyai rencana di masa depan, karena dengan adanya fasilitas layanan keuangan meningkatkan kebiasaan anak dalam menabung.

Untuk mencapai tingkat inklusi keuangan yang baik seorang individu atau pelaku usaha harus melewati proses pengambilan keputusan untuk menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dengan adanya era globalisasi pengaruh modernisasi membawa perubahan sosial budaya di dalam masyarakat Indonesia dari tradisional menjadi lebih modern dan tercermin melalui pola pengelolaan keuangan masyarakat yang semakin maju serta memanfaatkan produk dan jasa keuangan dari lembaga keuangan formal (Setiawan & Pramono, 2025)

Adanya inklusi keuangan yang baik pada diri seseorang belum tentu menjadikan pengelolaan keuangannya menjadi baik pula. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai faktor diantaranya adalah berkat adanya teknologi keuangan yang memudahkan berbagai transaksi seperti investasi dan lain-lain.

Teknologi dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang bersifat penting bagi manusia dikarenakan teknologi tidak dapat dilepaskan dalam menunjang berbagai aktifitas yang kita lakukan.

Dengan demikian, wajar saja apabila teknologi dapat berkembang dengan pesat karena keberadaannya dapat mempermudah kegiatan apapun. Penggunaan teknologi tersebut tentu memberikan perubahan terhadap aktifitas keseharian para pengguna karena mereka merasa terbantu, sebagai contoh seseorang yang biasa keluar rumah untuk melakukan aktifitas perbankan berupa transfer uang pada era sekarang tidak perlu melakukan hal tersebut, melainkan cukup melalui teknologi digital dengan dibekali oleh aplikasi penunjang dari industri perbankan yang bersangkutan. Adanya perubahan kebiasaan tersebut memunculkan fenomena baru pada sektor keuangan yang dulu bersifat konvensional menjadi digital, fenomena tersebut sering disebut dengan istilah *fintech* (*Financial Thecnology*) atau dengan arti teknologi keuangan.

Semakin sering seseorang menggunakan dan memanfaatkan fintech, maka semakin baik seseorang tersebut mengelola keuangan. Dalam hal ini fintech yang dimaksud adalah fintech investmen yang berguna untuk mengelola keuangan seseorang. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh berbagai penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al., (2024); Zainuddin & Fitria, (2025); Yusuf & Hidayat, (2025) mengatakan bahwasanya fintech memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan dimana seseorang dapat memanfaatkan kemudahan yang diberikan oleh fintech untuk melakukan transaksi pembayaran dan transaksi pengelolaan keuangan seperti menabung, berinvestasi dan lain sebagainya. Akan tetapi, hasil lain ditemukan oleh Sari & Fitriani, (2025) yang mengatakan bahwasanya pengelolaan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh fintech. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum aktif

dalam menggunakan fintech untuk mengelola keuangannya melainkan hanya memanfaatkannya sebagai alat untuk transaksi keuangan mereka. Selain fintech, pengelolaan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh budaya Masyarakat.

Pengaruh budaya masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sangat signifikan. Budaya membentuk nilai, norma, dan perilaku yang memengaruhi bagaimana individu dan kelompok mengelola uang mereka. Faktor-faktor seperti pandangan tentang menabung, berhutang, dan investasi, serta persepsi terhadap kemewahan dan kesederhanaan, semuanya dipengaruhi oleh budaya. Budaya Masyarakat yang positif menetapkan nilai-nilai mengenai pentingnya menabung, investasi, atau pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Beberapa budaya mungkin menekankan pentingnya menabung untuk masa depan, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada kepuasan instan dan pengeluaran.

Perilaku pengelolaan keuangan tidak hanya dilaksanakan oleh entitas maupun seseorang yang telah berkeluarga dan mempunyai pendapatan melainkan dapat pula dilakukan oleh individu pribadi yaitu mahasiswa. Mahasiswa adalah seorang individu yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian suatu negara karena begitu masuk dunia kerja, mahasiswa diharapkan mandiri dan mampu mengelola keuangan pribadinya (Syafitri & Yulianto, 2025) Menurut Wardani & Kautsar, (2025) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dengan pengelolaan keuangan lain memiliki perbedaan yang dilihat dari sumber dana yang dimiliki. Mahasiswa cenderung memperoleh pendapatannya yang berasal dari beasiswa maupun orang tuanya. Oleh karenanya perilaku pengelolaan

keuangan pribadi penting dilakukan oleh mahasiswa untuk melatih tanggung jawab, konsistensi dan perilaku disiplin dalam mengelola sumber dana yang dimiliki. Selain itu, jika dikemudian hari ketika mahasiswa telah memiliki pendapatan sendiri mereka akan terbiasa untuk melakukan pengelolaan keuangan dan mencegah berbagai risiko serta bentuk permasalahan keuangan di masa depan.

Menurut Wibowo & Prasetyo, (2025) mengatakan bahwa individu terus dituntut agar berusaha mencari berbagai solusi yang dapat mengatasi permasalahan ekonomi yang semakin rumit dan kompleks. Namun, individu sering kali tidak berhati-hati dalam mengelola keuangan pribadinya. Ini karena masing-masing individu memiliki perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang berbeda-beda dalam mengatur keuangannya. Begitu pula dengan mahasiswa, bukanlah hal mudah bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan karena mereka hidup berdampingan di era millennial pada lingkungan masyarakat yang cenderung konsumtif. Hal serupa dibuktikan dalam penelitian Utami & Kartika, (2025) yang menemukan bahwa banyak masyarakat yang tidak memahami pentingnya pengelolaan keuangan pribadi sehingga menyebabkan banyak kerugian akibat dari kondisi ekonomi yang memburuk dan inflasi, maupun dari perkembangan sistem ekonomi yang cenderung boros karena tingginya perilaku konsumsi Masyarakat.

Universitas Timor (UNIMOR) merupakan perguruan tinggi negeri yang berlokasi di perbatasan Indonesia dan Timor Leste. Keberadaan UNIMOR di daerah perbatasan memberikan keunikan tersendiri, dengan komitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Berdasarkan data terbaru,

jumlah mahasiswa aktif di UNIMOR mencapai 10.412 orang yang tersebar di empat fakultas dan lima belas program studi. Visi UNIMOR adalah menjadi pusat ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan seni yang unggul dalam bidang pertanian lahan kering yang mandiri dan bermartabat pada tingkat regional, nasional, dan internasional pada tahun 2025.

Sebagian besar mahasiswa UNIMOR termasuk dalam Generasi Z, yang dikenal memiliki karakteristik unik dalam hal penggunaan teknologi dan pengelolaan keuangan. Generasi ini tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, sehingga cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan aplikasi dan platform keuangan digital. Namun, meskipun melek teknologi, tidak semua dari mereka memiliki literasi keuangan yang memadai. Survei oleh Katadata Insight Center (2021) menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z akrab dengan teknologi, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan yang efektif.

Dari kepada 127 mahasiswa di 4 Universitas besar yang ada di Bali yaitu diantaranya Undiksha, Unud, Universitas Warmadewa dan Universitas Pendidikan Nasional menyatakan jenis kebutuhan yang rutin dikeluarkan oleh mahasiswa yaitu sebanyak 110 mahasiswa menyatakan bahwa kebutuhan pangan menjadi prioritas utama. Selanjutnya gaya hidup menjadi prioritas kedua setelah kebutuhan pangan terpenuhi. Jumlah ini lebih besar daripada jumlah pengeluaran yang digunakan mahasiswa untuk menabung secara periodik maupun mengelola keuangan jangka panjang melalui investasi. Data-data ini kemudian diperkuat melalui wawancara yang dilakukan pada mahasiswa yang mengatakan bahwa tak jarang uang saku

bulanan yang dimiliki habis sebelum waktunya. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku mahasiswa yang cenderung membelanjakan uang untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli berbagai jenis barang dengan alasan promo atau diskon. Dengan begitu maka dapat diindikasikan bahwa mahasiswa cenderung berperilaku konsumtif karena belum dapat dikatakan mampu untuk mengelola keuangan pribadi jika dilihat dari prioritas kebutuhan yang dipenuhi dalam satu bulan.

Masalah keuangan selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa umumnya disebabkan karena mahasiswa tidak rutin membuat catatan keuangan. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis melalui Google Form menyatakan bahwa dari 127 orang mahasiswa ditemukan hanya 6 orang mahasiswa yang rutin membuat catatan pengeluaran per bulan. Kemudian hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan awal berupa wawancara pada mahasiswa bahwa beberapa dari mereka mengatakan masih belum mampu membuat catatan pengelolaan keuangan. Dengan ini maka ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keterampilan dalam membuat catatan pengelolaan keuangan dan tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan.

Ketidakmampuan mengoptimalkan kemampuan manajemen keuangan dikalangan mahasiswa dikarenakan beberapa hal. Pertama, kurangnya pengetahuan keuangan (Syahputra & Fitri, 2025). Kedua, mindset mereka (mahasiswa) yang terpaku pada satu hal (Siregar & Lubis, 2025). Ketiga, kondisi psikologis mahasiswa (M. P. Sari & Fitriani, 2025). Keempat, tidak mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan terhadap uang tersebut (Yuliana & Ramadhan, 2025) Alasan inilah yang

menyebabkan mahasiswa menjadi lemah finansial. Akibatnya, banyak dari mereka tidak mampu mengatur keuangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan diantara perilaku pengelolaan keuangan pribadi dengan mahasiswa dimana perkembangan teknologi yang berkenaan dengan kemudahan sistem informasi agar mahasiswa terhindar dari masalah keuangan di masa depan untuk dapat mengambil keputusan dalam hal keuangan yang rasional. Bentuk implementasi yang dapat dilakukan mahasiswa adalah membuat rencana keuangan yang baik, mengkhusus pada mahasiswa yang mengelola keuangan pribadi dengan sumber dana yang didapatkan dari beasiswa maupun orangtua (Supriyadi & Wulandari, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal-komparatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan fintech terhadap pengelolaan keuangan bisnis mahasiswa, dengan budaya sebagai variabel intervening. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner berskala Likert yang disebarkan secara daring kepada mahasiswa Manajemen UNIMOR yang memiliki bisnis, serta wawancara opsional sebagai pelengkap. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, serta laporan instansi seperti OJK, Bank Indonesia, dan publikasi relevan lainnya. Populasi penelitian berjumlah 467 mahasiswa Manajemen UNIMOR angkatan 2020, 2021, dan 2024 yang aktif menjalankan bisnis, dengan teknik purposive sampling menghasilkan 215 responden berdasarkan rumus Slovin.

Instrumen penelitian diuji melalui uji coba pada 65 mahasiswa dan dinyatakan valid serta reliabel, karena seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70 dan memenuhi kriteria AVE serta composite reliability. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola jawaban, serta analisis inferensial menggunakan Partial Least Square (PLS-SEM) melalui SmartPLS untuk mengevaluasi model pengukuran (validitas dan reliabilitas) serta model struktural (R-square, Q-square, dan koefisien jalur). Analisis jalur digunakan untuk menilai pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bootstrapping, menggunakan batas signifikansi t-statistik $> 1,96$ atau p-value $< 0,05$. Dari proses tersebut, diperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh inklusi keuangan dan penggunaan teknologi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dengan budaya sebagai variabel perantara.

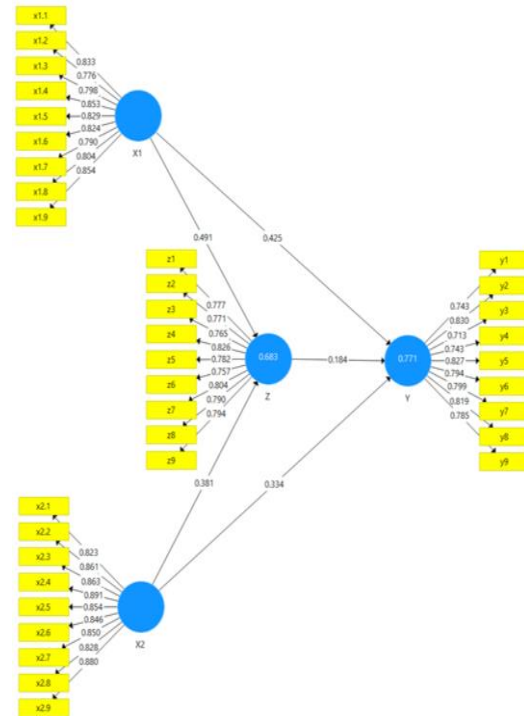
HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Inferensial

Pengujian Outer Model

Pengujian outer model dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian mampu merefleksikan konstruk laten secara valid dan reliabel. Outer model berfokus pada hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya, sehingga uji ini penting dalam menilai sejauh mana instrumen penelitian dapat dipercaya dalam mengukur konsep yang diteliti. Evaluasi outer model umumnya mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Dengan demikian, hasil pengujian outer

model memberikan landasan awal sebelum melanjutkan ke analisis inner model yang menilai hubungan antar variabel laten.



Gambar 1. Model Measurement (Outer Model)

Gambar 1 menunjukkan model pengukuran (outer model) yang terdiri dari tiga konstruk laten, yaitu X1, X2, dan Z sebagai konstruk independen, serta Y sebagai konstruk dependen. Setiap konstruk diukur melalui beberapa indikator manifest (observed variables). Nilai angka pada garis yang menghubungkan konstruk dengan indikator menunjukkan loading factor, yang menggambarkan kekuatan hubungan antara indikator dengan konstruk laten. Dari gambar terlihat bahwa semua indikator memiliki loading factor di atas 0,7, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik, sehingga setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara memadai. Selain itu, konstruk X1 dan X2 juga memiliki hubungan dengan konstruk mediasi Z, dan konstruk Z serta X1, X2 memiliki pengaruh terhadap

konstruk dependen Y, yang ditunjukkan oleh nilai path coefficient. Nilai-nilai ini menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar konstruk. Misalnya, nilai path coefficient dari X1 ke Z sebesar 0,491 menunjukkan pengaruh positif yang cukup kuat, sementara nilai dari Z ke Y sebesar 0,184 menunjukkan pengaruh positif yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, model measurement ini menunjukkan bahwa konstruk laten dan indikatornya memiliki validitas yang baik dan siap digunakan dalam analisis structural model (inner model) untuk menguji hipotesis hubungan antar konstruk.

1. Convergent Validity

Tabel 1. Convergent Validity

	X1	X2	Y	Z
x1.1		0.833		
x1.2		0.776		
x1.3		0.798		
x1.4		0.853		
x1.5		0.829		
x1.6		0.824		
x1.7		0.790		
x1.8		0.804		
x1.9		0.854		
x2.1			0.823	
x2.2			0.861	
x2.3			0.863	
x2.4			0.891	
x2.5			0.854	
x2.6			0.846	
x2.7			0.850	
x2.8			0.828	
x2.9			0.880	
y1				0.743
y2				0.830
y3				0.713
y4				0.743
y5				0.827
y6				0.794
y7				0.799
y8				0.819
y9				0.785
z1				0.777
z2				0.771
z3				0.765
z4				0.826
z5				0.782
z6				0.757

z7	0.804
z8	0.790
z9	0.794

Sumber: Output Smart Pls 3, 2025

Berdasarkan Tabel, terlihat bahwa seluruh indikator pada konstruk X1, X2, Y, dan Z memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga dapat

dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur konstruk masing-masing. Dengan demikian, tidak ada indikator yang dieliminasi dari model penelitian ini.

2. Reliabilitas Konstruk

Tabel 2. Reliabilitas Konstruk Diskriminan

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1	0.938	0.939	0.948	0.670
X2	0.954	0.955	0.961	0.732
Y	0.922	0.923	0.935	0.616
Z	0.922	0.923	0.935	0.617

Sumber: Output Smart Pls 3, 2025

Berdasarkan Tabel, seluruh konstruk (X1, X2, Y, dan Z) memiliki nilai Cronbach's Alpha, rho_A, dan Composite Reliability lebih besar dari 0,70, yang berarti semua konstruk memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Selain itu, nilai AVE pada semua konstruk juga lebih besar dari 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa

masing-masing konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan terbukti reliabel dan valid, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada model struktural.

3. Diskriminan Validitas

Tabel 3. Fornell-Larcker Criterion Discriminant Validity

	X1	X2	Y	Z
X1	0.818			
X2	0.794	0.856		
Y	0.836	0.814	0.785	
Z	0.793	0.771	0.779	0.785

Sumber: Output Smart Pls 3, 2025

Berdasarkan hasil uji discriminant validity dengan Fornell-Larcker Criterion pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE (ditunjukkan pada diagonal, yaitu 0.818 untuk X1, 0.856 untuk X2, 0.785 untuk Y, dan 0.785 untuk Z) lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar

konstruk di luar diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dengan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria discriminant

validity dan dapat dibedakan secara jelas satu sama lain.

Pengujian *Inner Model*

Pengujian *inner model* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel laten sesuai dengan teori substantif yang mendasarinya. Setelah seluruh konstruk memenuhi syarat *discriminant validity*, *composite*

reliability, dan *convergent validity*, tahap selanjutnya adalah melakukan pengukuran model struktural. Pengujian pada *inner model* ini meliputi penilaian terhadap nilai *R-square*, *model fit* (kecocokan model), serta *path coefficient* yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel laten.

1. Koefisien Determinasi (*R-square*)

Tabel 4. Koefisien Determinasi (*R-square*)

	R Square	R Square Adjusted
Y	0.771	0.767
Z	0.683	0.680

Sumber: Output Smart Pls 3, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa variabel Pengelolaan Keuangan (Y) memiliki nilai R^2 sebesar 0,771, yang berarti 77,1% variasi dalam pengelolaan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel eksogen, yaitu Inklusi Keuangan (X1), Penggunaan Teknologi Keuangan (X2), dan Budaya Masyarakat (Z). Nilai ini termasuk kategori kuat, sehingga model dapat dikatakan memiliki kemampuan prediktif yang tinggi. Sementara itu, variabel Budaya Masyarakat (Z) memiliki nilai R^2 sebesar 0,683, yang

menunjukkan bahwa 68,3% variasi budaya masyarakat dijelaskan oleh Inklusi Keuangan (X1) dan Penggunaan Teknologi Keuangan (X2). Nilai ini berada pada kategori sedang hingga kuat, yang mengindikasikan bahwa model cukup baik dalam menjelaskan variabel budaya masyarakat sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, kedua nilai R^2 tersebut memperlihatkan bahwa model penelitian yang digunakan sudah cukup kuat dan reliabel dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

2. Stone–Geisser *Q-square*

Tabel 5. Stone–Geisser *Q-square*

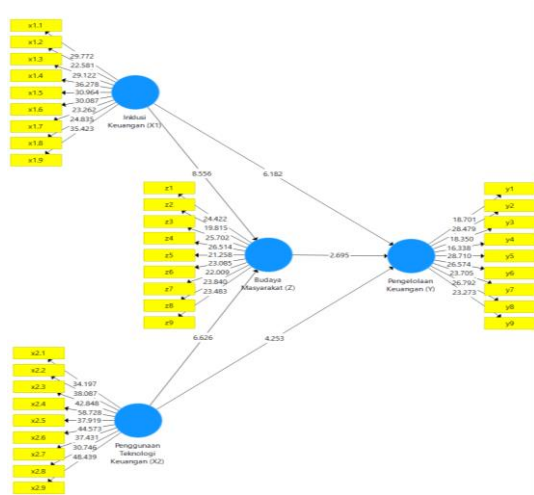
	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
X1	1935.000	1935.000	
X2	1935.000	1935.000	
Y	1935.000	1029.273	0.468
Z	1935.000	1138.599	0.412

Sumber: Output Smart Pls 3, 2025

Berdasarkan tabel di atas, variabel endogen Pengelolaan Keuangan (Y) memiliki nilai Q^2 sebesar 0.468, sedangkan variabel Budaya Masyarakat (Z) sebesar 0.412. Kedua nilai tersebut berada pada kategori besar ($Q^2 \geq 0.35$). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun memiliki

kemampuan prediksi yang sangat baik terhadap variabel endogen. Dengan demikian, variabel-variabel eksogen yaitu Inklusi Keuangan (X1) dan Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) terbukti relevan dalam memprediksi variabel endogen melalui model yang diestimasi.

Uji Hipotesis a. Dirrect Effect



Gambar 2. Uji Inner Model

Berdasarkan gambar model struktural di atas dapat dilihat bahwa variabel Inklusi Keuangan (X1) dan Penggunaan Teknologi Keuangan (X2)

memiliki pengaruh terhadap Budaya Masyarakat (Z) maupun Pengelolaan Keuangan (Y). Selain itu, variabel Budaya Masyarakat (Z) juga berperan dalam memediasi hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inklusi keuangan dan semakin optimal pemanfaatan teknologi keuangan, maka semakin baik pula budaya masyarakat dalam mengelola keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan secara keseluruhan.

Pengujian hipotesis pengaruh langsung dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Hasil pengujian dengan menggunakan nilai original sample (O), T-statistics, dan P-values dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Inklusi Keuangan (X1) -> Pengelolaan Keuangan (Y)	0.425	0.426	0.067	6.358	0.000
Inklusi Keuangan (X1) -> Budaya Masyarakat (Z)	0.491	0.487	0.057	8.599	0.000
Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) -> Pengelolaan Keuangan (Y)	0.334	0.331	0.077	4.312	0.000
Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) -> Budaya Masyarakat (Z)	0.381	0.382	0.056	6.819	0.000
Budaya Masyarakat (Z) -> Pengelolaan Keuangan (Y)	0.184	0.185	0.066	2.802	0.005

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Model 1 (Pengaruh Variabel Independen terhadap Pengelolaan Keuangan)

1. Variabel Inklusi Keuangan (X1) → Pengelolaan Keuangan (Y)
Nilai original sample sebesar 0,425, T-statistics $6,358 > 1,96$ dan P-values $0,000 < 0,05$,

menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y).

2. Variabel Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) → Pengelolaan Keuangan (Y)
Nilai original sample sebesar 0,334, T-statistics $4,312 > 1,96$ dan P-values $0,000 < 0,05$,

membuktikan bahwa Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y).

3. Variabel Budaya Masyarakat (Z) → Pengelolaan Keuangan (Y)
Nilai original sample sebesar 0,184, T-statistics 2,802 > 1,96 dan P-values 0,005 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Budaya Masyarakat (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y).

B. Model 2 (Variabel Independen terhadap Budaya Masyarakat)

1. Variabel Inklusi Keuangan (X1) → Budaya Masyarakat (Z)

b. Indirect Effect

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Inklusi Keuangan (X1) → Budaya Masyarakat (Z) → Pengelolaan Keuangan (Y)	0.090	0.091	0.035	2.593	0.010
Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) → Budaya Masyarakat (Z) → Pengelolaan Keuangan (Y)	0.070	0.072	0.030	2.311	0.021

Sumber: Output Smart Pls 3, 2025

Berdasarkan Tabel 7, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Inklusi Keuangan (X1) → Budaya Masyarakat (Z) → Pengelolaan Keuangan (Y)
Nilai original sample sebesar 0,090, T-statistics 2,593 > 1,96 dan P-values 0,010 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya Masyarakat (Z) secara signifikan memediasi pengaruh Inklusi Keuangan (X1) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y).
2. Variabel Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) → Budaya Masyarakat (Z) → Pengelolaan Keuangan (Y)
Nilai original sample sebesar 0,070,

Nilai original sample sebesar 0,491, T-statistics 8,599 > 1,96 dan P-values 0,000 < 0,05, artinya Inklusi Keuangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat (Z).

2. Variabel Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) → Budaya Masyarakat (Z)
Nilai original sample sebesar 0,381, T-statistics 6,819 > 1,96 dan P-values 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat (Z).

T-statistics 2,311 > 1,96 dan P-values 0,021 < 0,05. Hasil ini berarti bahwa Budaya Masyarakat (Z) juga berperan signifikan sebagai mediator dalam hubungan Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y).

Pembahasan

Pengaruh Inklusi Keuangan (X1) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y), dengan nilai original sample sebesar

0,425, T-statistics 6,358, dan P-values 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki individu atau masyarakat, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Inklusi keuangan memudahkan akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi, sehingga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengatur, menyimpan, dan menginvestasikan dana secara lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilowati & Nurhayati, (2025) yang menekankan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal secara signifikan meningkatkan pengelolaan keuangan masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki akses lebih luas ke fasilitas perbankan mampu membuat perencanaan keuangan yang lebih baik, mengurangi risiko overbudgeting, serta meningkatkan disiplin dalam menabung. Dengan kata lain, inklusi keuangan tidak hanya menyediakan sarana finansial, tetapi juga membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur.

Selain itu, akses ke layanan keuangan formal juga meningkatkan literasi keuangan, yaitu pemahaman individu terhadap konsep dan praktik keuangan. Literasi keuangan yang baik membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, seperti pemilihan produk tabungan, investasi, maupun penggunaan kredit. Penelitian oleh R. A. Sari & Mulyani, (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berperan sebagai penghubung antara inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan, sehingga masyarakat yang teredukasi secara finansial lebih mampu

memanfaatkan layanan keuangan untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan juga terkait dengan faktor sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang memiliki budaya menabung atau mengutamakan keamanan finansial, akses terhadap layanan keuangan formal memperkuat praktik-praktik pengelolaan keuangan yang sudah ada (Warno, 2023). Penelitian Fauzi (2025) menunjukkan bahwa budaya masyarakat, termasuk norma sosial mengenai pengelolaan uang, dapat meningkatkan efektivitas inklusi keuangan. Dengan kata lain, inklusi keuangan akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan sosial yang mendorong pengelolaan keuangan yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa inklusi keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan. Dengan akses yang memadai ke layanan keuangan formal dan pemahaman literasi keuangan yang cukup, individu dapat membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk terus meningkatkan akses dan edukasi keuangan, terutama bagi masyarakat yang masih terbatas aksesnya, agar pengelolaan keuangan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Pengaruh Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y), dengan nilai original sample sebesar 0,334, T-statistics 4,312, dan P-values

0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial, seperti *mobile banking*, aplikasi dompet digital, dan layanan fintech lainnya, mempermudah individu dalam mengelola keuangan, termasuk pencatatan, pemantauan, dan perencanaan pengeluaran.

Penelitian Y. Oktaviani et al., (2025) menegaskan bahwa *fintech* membantu masyarakat, terutama kelompok perempuan, dalam mengatur arus kas rumah tangga secara lebih efektif. Dengan teknologi, masyarakat dapat mencatat transaksi secara real-time, menetapkan anggaran, dan memantau pengeluaran tanpa harus mengandalkan metode manual yang rentan terhadap kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, teknologi keuangan juga memperluas akses masyarakat terhadap produk investasi dan pinjaman. Dengan platform digital, individu dapat membandingkan produk finansial, menilai risiko, dan melakukan investasi kecil secara mudah (Tajrim, Awaluddin, & Haddade, 2024). Penggunaan teknologi keuangan juga memiliki dampak psikologis terhadap pengelolaan keuangan. Kemampuan untuk memantau saldo, tagihan, dan anggaran secara digital meningkatkan kontrol diri dan disiplin finansial. Studi Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa teknologi keuangan memengaruhi perilaku konsumtif dengan memberikan feedback langsung, sehingga individu lebih sadar dalam membuat keputusan finansial dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengadopsian teknologi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengelolaan keuangan. Teknologi tidak hanya mempermudah akses ke layanan

finansial, tetapi juga membentuk perilaku individu yang lebih disiplin, terstruktur, dan bijak dalam pengelolaan keuangan.

Pengaruh Inklusi Keuangan (X1) terhadap Budaya Masyarakat (Z)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat (Z) dengan nilai original sample sebesar 0,491, T-statistics 8,599, dan P-values 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal tidak hanya berdampak pada pengelolaan keuangan individu, tetapi juga dapat memengaruhi nilai, norma, dan perilaku ekonomi masyarakat secara luas. Inklusi keuangan memfasilitasi masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik keuangan yang lebih modern, termasuk menabung secara rutin, melakukan investasi, dan memanfaatkan kredit secara produktif.

Penelitian Fauzi, (2025) menekankan bahwa budaya masyarakat dapat dipengaruhi oleh literasi dan inklusi keuangan. Masyarakat yang terbiasa menggunakan produk keuangan formal cenderung memiliki budaya disiplin finansial, keterbukaan terhadap inovasi keuangan, dan sikap proaktif dalam merencanakan keuangan jangka panjang (Fatmawati, 2025). Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara akses ke layanan keuangan dan pembentukan nilai-nilai budaya yang mendukung pengelolaan keuangan yang baik.

Selain itu, inklusi keuangan mendorong masyarakat untuk saling berbagi informasi mengenai layanan dan produk keuangan. Proses komunikasi dan edukasi informal antar anggota komunitas meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif. Penelitian oleh

M. P. Sari & Fitriani, (2025) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki akses luas terhadap layanan keuangan formal cenderung membentuk kelompok atau komunitas yang menekankan praktik keuangan sehat, seperti koperasi, kelompok menabung, atau arisan produktif.

Pengaruh inklusi keuangan terhadap budaya masyarakat juga dapat dilihat dari perubahan pola konsumsi dan sikap terhadap risiko finansial. Dengan akses ke tabungan dan asuransi, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi risiko keuangan, seperti kebutuhan mendadak atau situasi darurat. Budaya kewaspadaan finansial ini, yang terbentuk melalui inklusi keuangan, mendukung pengelolaan keuangan yang lebih rasional dan terencana.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Masyarakat yang memiliki akses ke layanan keuangan formal cenderung mengembangkan budaya yang lebih disiplin dan bijak dalam mengelola keuangan, yang pada akhirnya memperkuat pengelolaan keuangan baik secara individu maupun kolektif.

Pengaruh Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) terhadap Budaya Masyarakat (Z)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat (Z), dengan nilai original sample sebesar 0,381, T-statistics 6,819, dan P-values 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi keuangan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk norma dan praktik keuangan dalam masyarakat secara luas. Dengan

adanya fintech, masyarakat lebih terbiasa untuk melakukan pencatatan transaksi, menabung secara rutin, dan memanfaatkan layanan kredit dengan bijak.

Penelitian (Asmarani et al., 2024; Natasha et al., 2025); Zulaikha & Pratiwi, 2025) menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan mendorong perubahan budaya pengelolaan keuangan melalui pengaruh terhadap gaya hidup. Misalnya, masyarakat yang terbiasa menggunakan mobile banking cenderung mengadopsi pola konsumsi yang lebih efisien dan terencana. Hal ini membentuk budaya masyarakat yang lebih disiplin dan sadar akan pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mendukung stabilitas finansial secara kolektif.

Selain itu, teknologi keuangan meningkatkan interaksi sosial terkait keuangan. Masyarakat lebih mudah saling berbagi informasi tentang produk dan layanan keuangan melalui media sosial atau komunitas digital. Temuan M. P. Sari & Fitriani, (2025) menunjukkan bahwa interaksi ini membantu membentuk norma kolektif yang mendorong pengelolaan keuangan yang baik, seperti kelompok menabung dan koperasi digital.

Penggunaan teknologi keuangan juga memengaruhi budaya masyarakat dalam menghadapi risiko finansial. Dengan adanya informasi digital yang mudah diakses mengenai produk asuransi, tabungan darurat, dan perencanaan investasi, masyarakat lebih sadar akan perlunya mitigasi risiko. Hal ini membentuk budaya kewaspadaan finansial yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih aman dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, adopsi teknologi keuangan berperan penting dalam membentuk budaya masyarakat yang lebih disiplin, cerdas, dan rasional

dalam mengelola keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi finansial tidak hanya alat praktis, tetapi juga agen transformasi sosial dalam konteks pengelolaan keuangan.

Pengaruh Budaya Masyarakat (Z) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel budaya masyarakat (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y), dengan nilai *original sample* sebesar 0,184, T-statistic $2,802 > 1,96$, serta P-value $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti semakin kuat budaya masyarakat yang terbentuk dalam lingkungan sosial, semakin baik pula praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, budaya berperan penting sebagai landasan nilai, norma, serta kebiasaan yang memengaruhi perilaku finansial.

Budaya masyarakat membentuk pola pikir dan kebiasaan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Misalnya, masyarakat dengan budaya hemat, gotong royong, dan kolektivisme cenderung memiliki pola pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur karena adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Hofstede, 2001). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa aspek budaya mampu memberikan kontrol sosial terhadap perilaku konsumsi, tabungan, maupun investasi.

Selain itu, budaya masyarakat dapat memengaruhi sikap terhadap risiko dan perencanaan keuangan jangka panjang. Masyarakat dengan budaya yang menekankan nilai kehati-hatian cenderung lebih selektif dalam penggunaan sumber daya finansial, sehingga pengelolaan keuangannya lebih berorientasi pada keberlanjutan (Lusardi & Mitchell, 2014). Sebaliknya, budaya

konsumtif dapat mendorong perilaku keuangan yang kurang terkontrol. Dengan demikian, budaya berperan ganda baik sebagai faktor pendorong maupun penghambat dalam praktik pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris sebelumnya yang menemukan bahwa faktor budaya memiliki korelasi signifikan dengan perilaku keuangan rumah tangga. Misalnya, penelitian oleh Guiso et al., (2006) menunjukkan bahwa perbedaan budaya di berbagai wilayah berpengaruh pada tingkat kepercayaan, orientasi kerja keras, serta preferensi menabung yang pada akhirnya berdampak pada pengelolaan keuangan individu. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi peningkatan literasi keuangan perlu mempertimbangkan konteks budaya agar lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat bukan hanya sekadar faktor latar belakang, melainkan variabel penting yang menentukan kualitas pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, dalam konteks kebijakan maupun pendidikan keuangan, penguatan nilai budaya yang mendukung sikap hemat, tanggung jawab finansial, dan kebersamaan perlu terus ditanamkan. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa perilaku ekonomi individu tidak terlepas dari pengaruh sosial-budaya di sekitarnya (Triandis, 1995)

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan dengan Budaya Masyarakat sebagai Mediator

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Budaya Masyarakat (Z) berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Inklusi Keuangan (X1) dan Pengelolaan Keuangan (Y). Nilai *original sample* untuk jalur mediasi Inklusi Keuangan →

Budaya Masyarakat → Pengelolaan Keuangan adalah 0,090 dengan *T-statistics* sebesar 2,593 dan *P-values* 0,010, yang menunjukkan bahwa pengaruh mediasi tersebut signifikan secara statistik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan inklusi keuangan tidak hanya secara langsung memengaruhi pengelolaan keuangan individu, tetapi juga secara tidak langsung melalui budaya masyarakat. Artinya, ketika masyarakat memiliki budaya yang mendukung pengelolaan keuangan yang baik—seperti kebiasaan menabung, disiplin finansial, dan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional—pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan akan semakin kuat.

Penelitian Fauzi (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa budaya masyarakat berperan penting dalam memperkuat efek inklusi keuangan terhadap perilaku finansial. Budaya yang menekankan tanggung jawab finansial mendorong masyarakat untuk lebih aktif menggunakan akses layanan keuangan secara bijak. Dengan demikian, budaya masyarakat berfungsi sebagai mediator yang memperkuat hubungan kausal antara inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan.

Hasil ini menegaskan bahwa strategi peningkatan inklusi keuangan tidak akan optimal tanpa mempertimbangkan aspek budaya masyarakat. Upaya edukasi keuangan dan pengembangan layanan inklusif perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai sosial yang mendorong praktik finansial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Penggunaan Teknologi Keuangan terhadap Pengelolaan

Keuangan dengan Budaya Masyarakat sebagai Mediator

Hasil analisis menunjukkan bahwa Budaya Masyarakat (Z) juga memediasi hubungan antara Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) dan Pengelolaan Keuangan (Y). Nilai *original sample* untuk jalur mediasi Penggunaan Teknologi Keuangan → Budaya Masyarakat → Pengelolaan Keuangan adalah 0,070, dengan *T-statistics* 2,311 dan *P-values* 0,021, yang berarti hubungan mediasi ini signifikan secara statistik. Temuan ini menggambarkan bahwa budaya masyarakat memiliki peran penting dalam menghubungkan penggunaan teknologi keuangan dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif.

Dalam konteks modern, penggunaan teknologi keuangan seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan *fintech lending* telah mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi, menabung, hingga berinvestasi. Namun, efektivitas penggunaan teknologi keuangan tersebut sangat bergantung pada budaya masyarakat tempat individu berada. Masyarakat yang memiliki budaya terbuka terhadap inovasi, disiplin dalam pengelolaan finansial, dan percaya terhadap sistem digital akan lebih mudah memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal. Sebaliknya, masyarakat yang masih memiliki budaya finansial konvensional dan resistensi terhadap perubahan cenderung belum dapat mengambil manfaat maksimal dari perkembangan teknologi keuangan.

Penelitian Fauzi (2025) juga menunjukkan bahwa budaya masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat pengaruh akses keuangan dan teknologi keuangan terhadap pengelolaan keuangan individu. Budaya yang menekankan kebersamaan, saling percaya, dan tanggung jawab finansial kolektif mendorong individu untuk

mengadopsi teknologi keuangan dengan lebih percaya diri dan berorientasi pada manfaat jangka panjang. Budaya seperti ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi penyebaran inovasi finansial yang sehat dan berkelanjutan.

Selain itu, budaya masyarakat berperan dalam menjaga konsistensi perilaku keuangan individu. Individu yang hidup dalam masyarakat dengan norma finansial yang kuat cenderung mempertahankan kebiasaan mengelola keuangan dengan baik, bahkan ketika menghadapi tekanan ekonomi atau perubahan kondisi finansial. Dalam hal ini, budaya tidak hanya berfungsi sebagai mediator statistik, tetapi juga mediator praktis yang memengaruhi perilaku keuangan sehari-hari.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif melalui penggunaan teknologi keuangan memerlukan dukungan budaya masyarakat yang adaptif terhadap kemajuan digital dan berorientasi pada pengelolaan finansial yang rasional. Peran budaya sebagai mediator memperkuat pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek sosial, teknologi, dan ekonomi dalam upaya peningkatan kesejahteraan finansial masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa bahwa inklusi Keuangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, semakin baik kemampuan mereka dalam mengatur, menyimpan, dan menginvestasikan dana secara efektif. Inklusi Keuangan (X1)

juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat (Z). Akses terhadap layanan keuangan formal mendorong perubahan budaya finansial masyarakat, termasuk disiplin menabung, perencanaan keuangan, dan sikap proaktif dalam mengelola keuangan. Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y). Adopsi fintech, mobile banking, dan layanan digital lainnya mempermudah pencatatan, monitoring, dan perencanaan pengeluaran, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih efisien dan terstruktur. Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Masyarakat (Z). Teknologi keuangan membentuk norma dan praktik keuangan baru dalam masyarakat, seperti kebiasaan mencatat transaksi dan disiplin menabung. Budaya Masyarakat (Z) berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara Inklusi Keuangan (X1) dan Penggunaan Teknologi Keuangan (X2) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y). Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif dipengaruhi tidak hanya oleh akses dan teknologi, tetapi juga oleh norma sosial dan praktik budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, A., Eryandra, A., & Widiasih, P. (2024). *Consumptive Behavior in Youth Pay Later Users in Terms of Self-Esteem*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2023.2343384>
- Azzahra, A. F., Andriana, I., & Saputri, N. D. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Fintech Payment terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Al-Kharaj: Jurnal*

- Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2581–2592.
- Fatmawati. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan , dan E-Commerce diperkirakan menurun sekitar 32 % pada tahun 2020 (Pambagyo , 2020). Pembatasan aktivitas.* 4(September).
- Fauzi, M. (2025). Peran kebudayaan terhadap inklusi keuangan: Literasi keuangan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Manajemen Dan Dewan Keuangan*, 8(2), 45–60.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2006). Does Culture Affect Economic Outcomes? *Journal of Economic Perspectives*, 20(2), 23–48.
<https://doi.org/10.1257/jep.20.2.23>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
<https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Natasha, J. N., Hafidzi, A. H., & Setianingsih, W. E. (2025). Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology dan Lifestyle terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Simki Economic*, 8(1), 278–288.
<https://doi.org/10.29407/jse.v8i1.1156>
- Oktaviani, Y., Khatimah, H., & Hardiansyah, H. (2025). Peran teknologi keuangan (fintech) dalam pengelolaan keuangan pribadi perempuan yang bekerja. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1603–1608.
- Sari, M. P., & Fitriani, R. (2025). Peran financial technology dalam mendorong perilaku keuangan mahasiswa: Perspektif gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(2), 189–202.
- Sari, R. A., & Mulyani, S. (2025). Financial inclusion, digital payment, and women's financial empowerment in rural Indonesia. *Journal of Development Studies*, 61(3), 450–466.
- Setiawan, A., & Pramono, D. (2025). Pengaruh penggunaan dompet digital terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(1), 99–112.
- Siregar, H., & Lubis, A. (2025). The role of fintech in supporting sustainable financial behavior among Indonesian youth. *Sustainability*, 17(2), 2345.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su17022345>
- Supriyadi, A., & Wulandari, D. (2025). Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan fintech. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 233–248.
- Susilowati, E., & Nurhayati, S. (2025). Perilaku keuangan mahasiswa di era digital: Peran financial technology dan literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 45–59.
- Syafitri, L., & Yulianto, A. (2025). The role of mobile payment in shaping student financial behavior in Indonesia. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 14, 110.
- Syahputra, R., & Fitri, A. (2025). Analisis pengaruh literasi keuangan dan teknologi finansial

- terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 12(3), 201–214.
- Tajrim, Muh., Awaluddin, M., & Haddade, A. W. (2024). Financial Technology Sebagai Solusi Potensial Market Yolo Style Gen Z Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(2), 267–278. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i2.50794>
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & Collectivism*. Boulder, CO: Westview Press.
- Utami, S. D., & Kartika, R. (2025). Financial technology and students' financial management: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Business Research*, 35(1), 77–89.
- Wardani, D. K., & Kautsar, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan teknologi finansial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 18(2), 101–114.
- Warno. (2023). *Buku Ajar Akuntansi Sektor Publik : Teori Dan Praktik*.
- Wibowo, A., & Prasetyo, T. (2025). Determinants of digital payment adoption among Indonesian consumers. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 74, 103456. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2025.103456>
- Yuliana, R., & Ramadhan, T. (2025). Pengaruh penggunaan e-wallet terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 78–91.
- Yusuf, M., & Hidayat, R. (2025). Peran literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam memediasi pengaruh financial technology terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 233–248.
- Zahra, S., & Andriani, R. (2025). Pengaruh financial technology, literasi keuangan, dan locus of control terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 67–80.
- Zainuddin, M., & Fitria, H. (2025). Fintech adoption and financial literacy: Evidence from Indonesian SMEs. *Journal of Small Business Strategy*, 35(2), 201–218.
- Zulaikha, S., & Pratiwi, N. (2025). Digital payment and youth financial behavior: A study in Indonesian universities. *Journal of Youth Studies*, 28(4), 345–360.